



## 24 Jam Bersama Gaspar: Sebuah Cerita Detektif

*Sabda Armandio*

[Download now](#)

[Read Online](#) ➔

# 24 Jam Bersama Gaspar: Sebuah Cerita Detektif

*Sabda Armandio*

## 24 Jam Bersama Gaspar: Sebuah Cerita Detektif Sabda Armandio

Tiga lelaki, tiga perempuan, dan satu motor berencana merampok toko emas. Semua karena sebuah kotak hitam.

## 24 Jam Bersama Gaspar: Sebuah Cerita Detektif Details

Date : Published April 28th 2017 by Buku Mojok

ISBN :

Author : Sabda Armandio

Format : Paperback 228 pages

Genre : Fiction, Asian Literature, Indonesian Literature, Novels

 [Download 24 Jam Bersama Gaspar: Sebuah Cerita Detektif ...pdf](#)

 [Read Online 24 Jam Bersama Gaspar: Sebuah Cerita Detektif ...pdf](#)

**Download and Read Free Online 24 Jam Bersama Gaspar: Sebuah Cerita Detektif Sabda Armandio**

---

# From Reader Review 24 Jam Bersama Gaspar: Sebuah Cerita Detektif for online ebook

**Indah Threez Lestari says**

49 - 2018

Um, lebih suka baca separuh bagian interogasi yang ngalor-ngidul dan bertele-tele ketimbang cerita intinya.

---

**R.G. Widagdo says**

Judul : 4/5

Sampul : 4/5

Pembuka : 5/5

Cerita : 3/5

Bahasa : 5/5

Penutup : 2/5

Rekomendasi: 3/5

Total : 4/5

---

**Reymigius says**

Ini merupakan novel detektif yang cita rasanya tidak seperti novel detektif; dengan kejenakaan ala novel komedi yang sungguh ciamik dan menyegarkan. Tepat apabila juri DKJ menyebut novel ini sebagai kritik atas konvensi cerita detektif; sebab terasa sekali usaha penulis di sini untuk menjauhkan pembaca dari kasus kejahatan yang sesungguhnya dan detail-detail penyelidikan. Semua baru dibebankan dan *akhirnya* terasa seperti novel detektif saat menjelang cerita ditutup.

Saya rasa yang ditekankan Sabda Armandio dalam novel ini adalah karakterisasi dan dialog antartokohnya. Dia berhasil meniupkan ruh yang kocak nan cerdas pada Gaspar, menciptakan seorang detektif partikelir yang sarkastik luar biasa. Belum lagi dialog-dialognya yang tampak ringan namun sesungguhnya berbobot nilai; seperti ketika Gaspar mempertanyakan moralitas dan kecenderungan manusia untuk berbuat jahat. Jenius sekali.

Akan tetapi, untuk ukuran novel yang isinya melantur ke mana-mana, ada banyak ruang dalam novel ini yang semestinya bisa dieksplor lebih jauh lagi. Memaksakan semuanya masuk ke dalam 224 halaman menjadikan beberapa bagian di novel ini terasa meleset dari maksud utamanya. Yah, menambah barang lima puluh atau seratus halaman lagi rasanya tidak akan jadi masalah deh :)

---

**Gita says**

ini cerita yang tak biasa buat saya untuk dilabeli "sebuah cerita detektif" sesuai judulnya, tapi saya suka susunan katanya untuk menjelaskan sesuatu pun karena saya pembaca serial trio detektif :) saya sempat bingung awalnya dengan hubungan antar tokohnya, sampai2 saya menggambarkan dengan alur panah2 untuk akhirnya mengerti kalau kirana adalah keponakan Bu Tati dan... eh nanti jadinya spoiler, mending baca sendiri overall, saya suka pandangan dimana seseorang cenderung mencari pembenaran2 untuk kejahatan yang mereka buat :)

---

## **Teguh Affandi says**

Kalau tuan-puan hendak menikmati novel dengan tema sosial-politis sebagaimana kebanyakan tema-tema pemenang sayembara novel DKJ, maka carilah judul lain. Namun, bila tuan-puan hendak membaca cerita yang segar, menggelitik, sekaligus kocak, maka buku ini adalah pilihan yang tepat. Saya sendiri sudah menduga saya akan candu dengan novel ini, menyaksikan keempat novel yang menjadi saudara sepersusuan dari DKJ yang (menurut) saya belum ada yang segar. ini sangat remeh temeh, karena (cuma) berkisah soal Gaspar yang kemudian di tengah memiliki nama alias bernama *Rahasia* hendak mencuri toko emas milik Wan Ali. Namun sejatinya ada sebuah rahasia yang diam-diam disembunyikan Gaspar, ialah soal kotak dan anak perempuan Wan Ali.

Gaspar kemudian bertemu sekaligus menggalang komplotasi dengan lima orang lainnya, Njet, Kik, Agnes, Pongo, dan Pingi. Yang kesemuanya ada kaitannya dengan Wan Ali. Misalkan Pingi yang sejatinya adalah kakak ipar Wan Ali.

Tetapi yang menarik adalah rasa humor Sabda yang seolah merangkum semua informasi dan kemudian diolah sedemikian lucu. Di bagian pengantar saja sudah kocak, Arthur Harahap ini siapa/ Pantai Margonda? Kemudian soal Hymne Pramuka itu benar-benar bikin saya ketawa keras even di KRL yang padat. Terus kocak lain misal ada adegan Goenawan Mohammad diwawancarai oleh Soleh Solihun.

Segar dan enak sebagai penutup serangkaian lima novel yang dihasilkan dari sayembara novel DKJ 2016.

---

## **mei says**

1 saran saja: baca tanpa ekspektasi dan persiapkan dengan baik dirimu sebelum mulai diajak berpetualang bersama gaspar selama 24 jam.

Oiya, setelah baca ini saya juga jadi mikir, apa memang anak broken home itu aneh semua ya wqwq

Ada beberapa kutipan kesukaan saya:

"Kita tidak menunggu waktu yg pas untuk mati. Kita bisa mati kapan saja dan tak perlu repot merencanakannya"

"Kupikir dia cinta pertamaku" (afif)

"Kau hanya merindukan sosok ayah" (gaspar)

Kutipan terbaik jatuh kepada Njet.

"Aku tak tahu bagaimana cara membayangkan diriku sendiri bahagia"

Menarik. Tapi 3 bintang saja.

Sampulnya jelek.

Mengutip kata teman saya, "logo mojok di ujungnya bikin jelek" wqwq

Terima kasih telah menuliskan ini mas Dio!

---

### **Zulfy Rahendra says**

Mas dio, saya naksir~~

---

### **Aciel says**

Berasa pengen cepet-cepet menghabiskan buku ini, saya kesal dengan cara penuturannya, saya kesal dengan katakternya, bahasa yang seperti google translate, sepertinya hanya penulis dan editor serta beberapa temannya yang paham dan mengerti buku ini. I am wasting my time.

---

### **Sulin says**

"Orang-orang hanya tampak menyenangkan saat kau mengingatnya sebagai masa lalu, atau membayangkannya sebagai masa depan, atau memikirkan seseorang yang sama sekali di luar jangkauanmu sambil tidur-tiduran.

Kalau mereka ada di depanmu, bersamamu setiap saat, pilihannya hanya ada tiga: kau bosan atau kau meninju mereka atau kau bosan dan meninju mereka."

-Gaspar, hlm 170-171-

Tadinya mau ngasih bintang 3, lho makin ke belakang kok makin edan tambahin deh satu lagi bintangnya. Minus satu bintangnya disebabkan saya yg amnesia untuk mengingat detil, jadi hobi bolak-balik halaman nyahahaha~

Ini buku ngelantur sama seperti KAMU, sekaligus buku terkritis hehehehe. Bagus bagus saya suka, komedinya juga gelap banget. Tapi masuk lah.

Saya kepingin sekali menuliskan lirik lagu Bu Tati/Pingi yang selalu dinyanyikan agar cepat tidur, begini;

*Cintaku kepadamu  
sejauh jarak bumi ke bulan  
dari bulan ke Medan  
lalu ke Honolulu*

*Aku mau  
menggandakan diri  
sebanyak lima miliar kali  
agar bisa mencintaimu sebanyak itu*

*Kancing kecil mudah hilang  
Kancing besar kadang merepotkan  
Masih kecil suka menggelundung  
Sudah besar tidak badung  
Kalau nanti mendusin  
Aku ajari main skiping*

Benar-benar lirik romantis sekaligus menyebalkan, rasanya ingin segera menampol manusia terdekat agar tidak gemas.

Bagian kritisnya enggan saya ceritakan supaya kamu beliikkk! Akan tetapi, karena saya super baik, saya bocorkan sedikit

"Kaulah yang membunuhnya. Kau paksa dia menikahi mitra bisnismu, padahal umurnya baru dua belas. Dua belas tahun! Dia bahkan belum mendapatkan menstruasi pertamanya."

"Apanya yang membunuh? Sebagai orang tua yang baik aku wajib menikahkan anakku yang sudah siap menikah. Bukan salahku dia bertemu jodohnya di usia dini. Aku merestui pernikahan mereka demi kebaikan bersama."

"Mantap," kataku, meletuk beberapa kali, memilih kalimat paling jahanam yg bisa kusun, tetapi mulutku enggan mengeluarkannya. Rasanya percuma. Populasi orang baik seperti Wan Ali ini membuatku mual. **Orang-orang baik ini melakukan kejahatan demi kebaikan, dan mereka akan selalu membela diri dengan cara seperti itu. Satu-satunya cara untuk menghentikan perdebatan sialan tentang baik dan buruk dan mulai menikmati dunia seperti itu adalah dengan melihat segalanya dalam keadaan gosong.**  
-Hlm. 204-205

Gimana? Sudah paham kan maksud saya "ngelantur kritis"?

---

**Lelita P. says**

Satu kata: absurd.

Tapi memang begitulah sastra, ya nggak sih? :)))

Meskipun begitu, saya menyukainya. Menyenangkan rasanya tenggelam dalam dunia Gaspar dan teman-temannya yang superabsurd; di mana hal-hal nyeleneh jadi tampak normal.

Mulai dari pembukaan saja sudah absurd (tapi menarik). Saya sempat mengira Arthur Harahap itu editor Mojok atau tokoh sastra beneran siapalah yang sungguh-sungguh meluangkan waktu karena diminta untuk membuat pengantar bagi novel ini. Ternyata dugaan tersebut salah.

Semakin ke sini, semakin absurd. Apalagi transkrip percakapan antara Bu Tati dan polisi pewawancara.

Tapi yah, begitulah sastra. Bebas berekspresi. Tiada bentuk pasti.

Yang paling paling paling saya favoritkan dari novel ini adalah bagaimana Bang Sabda Armandio meramu plot sedemikian rupa sehingga semua absurditas itu berujung mbulet... sehingga pada dasarnya tak ada potongan cerita masa lalu--yang tampak bertele-tele--yang sesungguhnya tak punya andil dalam cerita. *Twist*-nya tak terduga, benar-benar tak disangka dalam arti sebenarnya. Sayangnya saya tak terlalu respek dengan endingnya; bagi saya kurang memuaskan. Hanya meninggalkan rasa kernyit dahi setelah melalui perjalanan yang menyenangkan sejak awal.

Novel sastra yang sangat direkomendasikan bagi yang ingin membaca sastra nyeleneh, absurd, tapi tidak berat dan mudah dipahami.

---

## **Rido Arbain says**

Kenapa di setiap cerita, kebaikan selalu menang?

Hitler membunuh kaum Yahudi demi kebaikan, Soeharto memusnahkan orang-orang dengan alasan yang sama. Lantas, apakah makna dari kebaikan itu sendiri? Sosok Gaspar dalam novel ini kurasa lahir dari pemikiran-pemikiran itu.

24 Jam Bersama Gaspar mengangkat kisah detektif pada level yang berbeda, dengan konflik sederhana sebetulnya: seorang tokoh protagonis bernama Gaspar, mengajak lima orang secara manasuka untuk merampok sebuah toko emas, karena obsesinya pada sebuah kotak hitam yang tersimpan di sana. Tapi setelah mengenal karakter tiap tokoh yang terlibat, dipikir-pikir agak rumit juga.

Novel ini disampaikan penulis dengan gaya menulis yang sarkastis, satire nan meledak-ledak. Kadang terlihat serius sekali, kadang terasa asal, jenaka, dan intelek dalam waktu bersamaan. Misalnya, menyoal sindiran terhadap film *Fight Club* sampai diadakan forum diskusi khusus oleh para pemuja Brad Pitt, walaupun tokoh Gaspar harus mengakui kalau film itu memang cukup apik sebagai pelopor film dalam genrenya.

Kayaknya referensi penulis tentang film memang banyak disebut di sini. Bahkan konon nama Gaspar dicomot dari nama Gaspar Noe (sutradara film *Love*, yang bikin meneguk ludah itu), dan aku yakin nama tokoh penulis fiktif Arthur Harahap pun diambil dari Sir Arthur Conan Doyle (pengarang serial Sherlock Holmes). Selain film, tentu referensi buku dan musik juga banyak dicatut Sabda Armandio, tapi aku lalai mengingat satu per satu sekaligus lupa fungsi utama Post-it.

Intinya, membaca novel ini menjadi pengalaman baru yang menyenangkan, serasa nonton film-filmnya

Quentin Tarantino. Aku suka bagaimana cara penulis menyampaikan keresahannya tentang senjang antara baik dan jahat, serta idenya untuk menabrak pakem cerita detektif kebanyakan. Apalagi potongan wawancara antara polisi berkumis dengan nenek-nenek nyinyir di tiap akhir bab, itu genius menurutku.

Semoga punya kesempatan membaca novel-novel segar seperti ini lagi. Tabik!

---

## Arief Bakhtiar D. says

---

### Biondy says

Dalam *24 Jam Bersama Gaspar*, seorang pemuda bernama Gaspar akan melakukan pencurian. Bersama dengan beberapa orang kenalannya (mantan pacar, pria yang kini menjadi pacar mantan pacarnya, seorang penjaga toko, wanita yang menyelamatkannya saat Gaspar ingin menyelamatkan wanita tersebut, seorang wanita lanjut usia, serta sebuah motor), Gaspar akan mencuri sebuah kotak hitam misterius. Apa yang ada di dalam kotak itu? Harta? Semua pengetahuan yang ada di dunia ini? Ataukah sebuah rahasia?

Salah satu novel paling *ngasal* yang saya baca tahun ini. Sepanjang membaca buku ini, saya terus membayangkan kalau Gaspar ini adalah Lupus dewasa, tapi versi salah asuhannya. Celetukan dan berbagai guyonannya mengingatkan saya pada tokoh Lupus, walau minus tebak-tebakan dan permen karet.

Gaya berceritanya memadukan unsur novel detektif (yang tidak detektif-detektif amat) dengan humor yang nyeleneh, tapi memiliki sasaran yang jelas dan yang penting: lucu. Gaya berceritanya ini menurut saya sukses dalam menarik perhatian dan membuat pembaca penasaran untuk mengetahui akhir kisah Gaspar.

Di sisi lain, gaya berceritanya ini juga kadang lebih kuat dari isi ceritanya sendiri. *Style over substance*. Hal ini membuat saya tidak peduli ceritanya (dan bahkan tidak begitu ingat setelah selesai. Kalau novel ini diujikan, nilai saya rasanya tidak akan bagus), tapi bisa merasa terhibur saat membaca bagian tersebut.

Secara keseluruhan, *24 Jam Bersama Gaspar* adalah novel super ngawur, tapi juga serius dan patut dicoba bagi yang mencari bacaan yang tidak biasa.

---

## Dion Sagirang says

Setelah mengakhiri kalimat dalam buku ini, saya melemparnya dan mengumpat berulang-ulang. Saya seperti dipertemukan dengan karya fiksi yang, yah, kalau ditanya kepengin baca novel yang kayak gimana, saya akan memasukkan novel ini ke dalamnya. Saya tidak mau ngasih tahu apa-apa aja yang ada di dalamnya, karena takut nggak asyik lagi buat yang sepenasaran saya sewaktu tahu novel ini terbit (meskipun saya sempat membaca ulasan penuh spoiler di blog seseorang yang saya lupa namanya, tapi saya tetap "ditandang" sama buku ini). Yah, seperti yang dibilang si pengulas yang saya nggak ingat nama blognya, atau webnya, atau apa pun tentang dirinya, bahwa kadang lubang-lubang kasatmata sekalipun jadi bisa tak terlihat ketika sebuah buku sudah telanjur membius pembacanya. Saya menemukan lubang-lubang itu, cukup

banyak, tapi saya sudah dibius dan apalah saya di mata kritikus hebat sana yang berani mengelupas sebuah karya.

---

## **Wirotomo Nofamilyname says**

Buku #31 di tahun 2017.

"Dio, apa yang kamu lakukan ke Gaspar itu JA-HAT!!!". :-)

Ini novel yang benar-benar menghibur, bisa bikin tertawa puas. walau kadang lebay sih. Ah tapi saya orangnya juga agak lebay dan garing sih, jadi klop.

Bagian interogasi itu bagian yang paling bikin ketawa ngakak. Bu Tati itu nyebelin banget, tapi jawabannya itu benar-benar maut apalagi pas jawaban "Tiada Tuhan selain Allah, Pak". Di situ saya tertawa ngakak. Hahaha.

Saya sampai kepikir bahwa suara statik selama 10 menit itu bukan karena rekamannya sudah kuno, tapi terutama karena Polisinya sengaja mematikan recordernya karena sebal mendengar jawaban yang sama lagi. dan Sabda Armandio dengan teganya menulis ulang jawaban yang sama sampai titik komanya, saat Bu Tati bercerita dan pak Polisinya malas menyela lagi karena khawatir Ibu ini akan mengulang lagi kalau disetop. di situ saya tertawa lagi. Hahaha.

tapi btw kalau peristiwa "Kejahatan 4 Maret" cuma seperti itu, ngapain juga sampai diceritakan dengan begitu seriusnya, sampai ada rekaman dan catatan begitu banyak (eh tapi yang ngerekam dan ngecatat juga pasien RSJ sih hehehe eh atau dia cuma nyimpan saja ya?).

dan saya masih penasaran "Peristiwa Mandor 28 Juni" dan "kejadian Monas ditabrak pesawat tempur latih 22 Oktober" apakah benar pernah terjadi atau cuma imajinasi Sabda Armandio atau peristiwa yang memang akan terjadi di masa datang.

Saya nggak bisa menceritakan terlalu banyak ceritanya, khawatirnya nanti jadi spoiler buat yang belum membaca. Saya cuma bisa bilang seperti di atas: ini novel yang benar-benar menyenangkan dan membuat anda tertawa terbahak-bahak dan tak lama kemudian bilang "meh! garing loe Dio". Tapi ini benar-benar peristiwa membaca yang harus dinikmati dan kemudian anda kenang sepanjang sisa hidup anda. Lebay loe Tom! :-)

oh iya tentu saja akhir ceritanya nggak bisa dibilang happy-happy banget sih. Tapi terus terang itu sangat menyentuh, membuat anda jadi menghela nafas dan mengenang bagian cerita sebelumnya dengan perasaan campur aduk. Sambil berfikir: makanya dia nggak mau disentuh dari belakang. anak yang malang. Dan sebagainya.

Saya suka sekali. Kalau ada bintang 4,5 saya akan kasih segitu, yah antara i really like it dan it was amazing. tapi karena angka itu nggak ada di per-rating-an Goodreads, dan saya nggak tega menurunkannya, maka saya kasih bintang 5 saja deh.

Gituuu....

---